

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

a. *Problem Based Learning*

1. *Pengertian Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) didasarkan pada teori psikologi kognitif terutama berlandaskan teori piaget dan vigotsy terutama berlandaskan teori piaget. Siapa namanya bahwa peserta didik belajar mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya. *Problem Based Learning* (PBL) dapat membuat siswa belajar melalui upaya penyelesaian masalah dunia nyata (*real world problem*) secara terstruktur untuk mengkonstruksi pengetahuan peserta didik pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk aktif melakukan penyelidikan dalam penyelesaian permasalahan dan pendidik berperan sebagai fasilitator atau pembimbing.¹³

Problem Based Learning (PBL) adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya dirancang masalah-masalah yang

¹³ Taufikin.(2017).*Pembentukan Melalui Pembelajaran Problem Based Learning*.Jurnal Karatkter.vol(5)No.1.

menuntut siswa dapat pengetahuan yang penting membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan partisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistematis untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karir dan kehidupan sehari-hari.

Menurut Dutch *Problem Based Learning* (PBL) merupakan metode instruksional yang menantang siswa agar belajar dan belajar bekerja sama dengan kelompok untuk menjadi solusi masalah yang nyata. masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis siswa dan inisiatif atas materi pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai.

Problem Based Learning (PBL) mempunyai perbedaan penting dengan pembelajaran penemuan. Pada pembelajaran penemuan didasarkan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan disiplin ilmu dan menyelidiki siswa berlangsung di bawah bimbingan guru terbatas dalam ruang

lingkup kelas, sedangkan *Problem Based Learning* (PBL) dimulai dengan masalah kehidupan nyata yang bermakna dimana siswa mempunyai kesempatan dalam memilih dan melakukan penyelidikan apapun baik di dalam maupun di luar sekolah sejauh ini diperlukan untuk memecahkan masalah.

Problem Based Learning (PBL) merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi, pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Dengan *Problem Based Learning* (PBL) siswa dilatih menyusun sendiri pengetahuannya mengembangkan keterampilan memecahkan masalah. Selain itu dengan memberi masalah autentik siswa dapat membentuk makna dari bahan pelajaran melalui proses belajar dan menyimpannya dalam ingatan sehingga sewaktu-waktu dapat digunakan lagi.

Jadi *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu strategi pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta

didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran.

2. Konsep Dasar Metode *Based Problem Based Learning*

Pemikiran dasar dibangunnya pembelajaran dengan menerapkan *Problem Based Learning* adalah karena untuk menyelesaikan masalah. Sehingga orang yang memiliki kemauan tinggi untuk menyelesaikan masalah disebut dengan orang yang bertanggung jawab. Dan tanggung jawab itu adalah nilai dari sebuah karakter. Sehingga *Problem Based Learning* memiliki karakter utama yaitu tanggung jawab.

Nilai karakter tanggung jawab ini menjadi gerbang untuk membuka nilai-nilai karakter lainnya apabila diterapkan dalam pembelajaran. Dengan kata lain, karena *Problem Based Learning* yang masih asli sebagaimana adanya, yang hanya mengandung satu nilai karakter secara implisit, maka perlu pengembangan *Problem Based Learning* secara lebih kompleks. Dengan demikian pengembangan *Problem Based*

Learning akan mengembangkan nilai karakter lainnya.

Pertama, *Problem Based Learning* dikaji dan digali untuk diaktualisasikan dalam pembelajaran, sehingga nilai-nilai karakter tersebut dapat ditanamkan atau diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik. Dalam hal ini, *Problem Based Learning* dianggap seolah-olah telah ada atau mengandung muatan nilai karakter di dalamnya.

Kedua, *Problem Based Learning* dapat dimodifikasi dan dikembangkan secara kreatif agar memuat nilai-nilai karakter lebih kompleks. Artinya, *Problem Based Learning* dapat diisi muatan nilai karakter dari luar yang sesuai kepentingan pendidik dalam pembelajaran. Dalam hal ini, *Problem Based Learning* diperlukan sebagai strategi pembelajaran yang netral sehingga dapat diisi dengan muatan nilai-nilai karakter sesuai kepentingan pendidik dan peserta didik.¹⁴

3. Nilai-Nilai Karakter *Problem Based Learning*

Nilai-nilai karakter yang dapat ditransmisikan melalui strategi pembelajaran berbasis masalah

¹⁴ Taufikin.(2017).*Pembentukan M elalui Pembelajaran Problem Based Learning*.Jurnal Karatkter.vol(5)No.1.

atau *Problem Based Learning*, setidaknya terdapat beberapa nilai karakter dari 18 karakter bangsa yang dikembangkan oleh Kemendikbud, yaitu tanggung jawab, kerja keras, toleransi, demokratis, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, nasionalisme, peduli lingkungan dan peduli sosial atau keagamaan

a. Tanggung Jawab, *Problem Based Learning* dibangun dengan tujuan ingin menyelesaikan masalah, maka orang yang memiliki komitmen tinggi dalam menyelesaikan masalah adalah orang-orang yang bertanggung jawab. Orang yang memiliki tanggung jawab tinggi adalah orang yang mempunyai kepekaan terhadap masalah, sehingga ia memiliki panggilan jiwa yang besar untuk dapat menyelesaikannya.

b. Kerja Keras, penyelesaian masalah membutuhkan kerja keras. Apalagi jika masalahnya rumit tentu membutuhkan energi ekstra, baik secara emosional maupun intelektual untuk dapat mewujudkannya. Oleh karena itu secara

alamiah, *Problem Based Learning* ini menanamkan nilai karakter kerja keras.

- c. Toleransi dan Demokratis, penyelesaian masalah dengan *Problem Based Learning* adalah bersifat terbuka, toleran dan demokratis, tidak bersifat tunggal, paling benar atau paling baik. Bahkan pendidik tidak diperkenankan menentukan cara penyelesaiannya sendiri, sehingga peserta didik memiliki otonomi secara penuh untuk menyelesaikan masalahnya secara mandiri.
- d. Mandiri, permasalahan setiap individu peserta didik memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri, sehingga memerlukan cara penyelesaian yang berbeda pula. Bahkan jika masalahnya sama, peserta didik masih memungkinkan untuk menyelesaikannya dengan cara yang berbeda. Artinya setiap peserta didik harus memiliki sikap mandiri dalam menyelesaikan masalahnya, khususnya masalah yang bersifat intrapersonal, seperti bagaimana memotivasi diri, mengerjakan tugas individu dan sebagainya.

- e. Kepedulian Lingkungan dan Sosial Keagamaan, kemungkinan peserta didik mengalami masalah sosial keagamaan di lingkungan sekolahnya, oleh karena itu dalam penyelesaian masalahnya tidak dapat dilakukan secara mandiri, namun harus berkelompok atau bekerja sama dengan teman sejawatnya, atau bahkan melibatkan kepala sekolah, OSIS, guru bimbingan konseling ataupun guru agama.
- f. Semangat kebangsaan dan Cinta Tanah Air, tema-tema pembelajaran sering kali menampilkan topik tentang kebangsaan. Oleh karenanya pendidik harus menyajikan masalah-masalah kebangsaan, seperti dekadensi moral, korupsi, krisis ekonomi, bencana alam dan sebagainya.

4. **Keunggulan Penerapan *Problem Based Learning***

Keunggulan Strategi Penerapan Problem Based Learning Diantaranya:

- a. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.

- b. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik, sehingga memberikan keleluasaan untuk menentukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- c. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- d. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- e. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan.
- f. Peserta didik mampu memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif-menyenangkan.
- g. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka guna beradaptasi dengan pengetahuan baru.
- h. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk

mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

- i. PBM dapat mengembangkan minat peserta didik untuk mengembangkan konsep belajar secara terus-menerus, karena dalam praksisnya masalah tidak akan pernah selesai. Artinya, ketika satu masalah selesai diatasi, masalah lain muncul dan membutuhkan penyelesaian secepatnya.

5. Kelemahan Penerapan *Problem Based Learning*

Kelemahan strategi *Problem Based Learning* bermuatan karakter selain juga memiliki keunggulan, strategi pembelajaran berbasis masalah juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Ketika peserta didik tidak memiliki minat tinggi, atau tidak memiliki kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dipelajari, maka mereka cenderung enggan untuk mencoba karena takut salah.
- b. Tanpa pemahaman “mengapa mereka berusaha” untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin

pelajari. Artinya, perlu dijelaskan manfaat menyelesaikan masalah yang dibahas pada peserta didik.

- c. Prose pelaksanaan PBL membutuhkan waktu yang lebih lama atau panjang. Itu pun belum cukup, karena sering kali peserta didik masih memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan.

Kelebihan dari metode *Problem Based Learning* adalah keaktifan siswa, pembahasan materi yang luas karena dikaitkan dengan kehidupan nyata dan diskusi yang memberikan motivasi serta semangat dalam proses pembelajaran. Metode *Problem Based Learning* juga mampu mengasah kemampuan siswa dalam berpikir kritis, dapat memecahkan masalah dengan baik, kolaborasi, dan mampu memaparkan pendapat baik secara tertulis maupun secara lisan.¹⁵

Kelemahan *Problem Based Learning* adalah dalam proses

¹⁵ Taufikin.(2017).*Pembentukan Melalui Pembelajaran Problem Based Learning*.Jurnal Karakter.vol(5)No.1.

pembelajaran yang lama dan rumit menuntut aktivitas dan konsentrasi siswa yang lebih kuat, dan hasilnya akan bergantung pada kecakapan dari masing-masing kelompok. Kelemahan yang bersifat non teknis dalam proses membangun sebuah masalah dan menyesuaikan dengan standar kompetensi atau tujuan dari perintah memerlukan waktu dan perhatian lebih.

b. Berpikir Kritis

1. Pengertian Berpikir Kritis

Manusia telah dianugerahi berbagai potensi dalam kehidupannya apabila mempunyai niat dan kemauan. Potensi awal yang telah dimiliki manusia sejak lahir di muka bumi ini adalah kemampuan berpikir. Vincent menjelaskan bahwasannya berpikir merupakan aktivitas mental yang akan membantu untuk merumuskan dan memecahkan masalah, serta membuat keputusan dalam memenuhi keinginan dalam memahami suatu hal.

Berpikir tidak terlepas dari adanya aktivitas hidup, karena berpikir merupakan ciri yang nantinya akan membedakan antara manusia

dengan makhluk hidup lainya. Berpikir pada dasarnya didefinisikan sebagai suatu proses mental yang akan menghasilkan pengetahuan. Berpikir ternyata dapat mempersiapkan siswa untuk berpikir dalam berbagai disiplin ilmu, serta dapat digunakan pemenuhan kebutuhan pengembangan potensi dan kebutuhan intelektual siswa.¹⁶

Menurut Browne & Keeley menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi argumen dengan menerapkan prinsip-prinsip logis, berpikir secara rasional dan reflektif guna memutuskan apa yang harus dipercaya dan dilakukan.

Menurut Gunawan menyatakan bahwa keterampilan atau kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir seseorang pada tingkatan yang kompleks dan menggunakan proses terus menerus, analisis dan evaluasi.¹⁷

Berpikir kritis adalah salah satu bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi *Higher Order Thinking Skill*. Berpikir kritis merupakan suatu keterampilan berpikir yang akan melibatkan

¹⁶ Syafaruddin, Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat (Medan: Perdana Publishing, 2019), hlm. 72

¹⁷ Susanto Ahmad, Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar, (Jakarta:Prenadamedia Group, 2019), hlm. 121

proses kognitif dan berpikir reflektif terhadap permasalahan. Berpikir kritis juga melibatkan kemampuan berpikir induktif seperti dalam mengenali hubungan, menganalisis permasalahan yang bersifat terbuka, menentukan sebab dan akibat, membuat kesimpulan dan mengumpulkan informasi data yang relevan. Sedangkan kemampuan berpikir deduktif melibatkan kemampuan memecahkan masalah yang bersifat spasial, logis dan membedakan fakta dan opini.

Melatih siswa mampu untuk berpikir kritis ada beberapa tahapan-tahapan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Arief, yaitu:

- a) Keterampilan menganalisis, kemampuan dalam menguraikan suatu struktur ke dalam komponen-komponen yang ada agar dapat mengetahui pengorganisasian struktur tersebut.
- b) Keterampilan menyintesis, kemampuan untuk menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru.
- c) Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, kemampuan

aplikatif konsep kepada beberapa pengertian baru.

d) Keterampilan menyimpulkan, kemampuan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian dan pengetahuan yang dimiliki.

e) Keterampilan mengevaluasi atau menilai, keterampilan dalam hal menilai dengan berbagai kriteria.¹⁸

Seseorang yang berpikir kritis akan mencari, menemukan, menganalisis, mengevaluasi dan akan membuat kesimpulan berdasarkan fakta kemudian akan mengambil sebuah keputusan untuk menyelesaikan suatu masalah. Ciri orang yang berpikir kritis yaitu orang yang akan selalu mencari dan menjelaskan hubungan antar masalah yang telah didiskusikan dengan mengaitkan masalah-masalah itu, dengan kehidupan nyata atau bahkan dengan pengalaman yang relevan. Berpikir kritis juga data diartikan sebagai proses yang telah terorganisir dalam memecahkan masalah yang akan melibatkan aktivitas mental yang mencakup kemampuan:

¹⁸ Siswanto, Hartono, dkk. Mengukur Keterampilan Berpikir Kritis, Berargumentasi dan Kemampuan Pemahaman Membaca. (Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2021), hal. 1

merumuskan masalah, memberikan pendapat, melakukan penarikan kesimpulan secara umum ke khusus maupun khusus ke umum, melakukan evaluasi dan berani mengambil keputusan¹⁹

2. Karakteristik Berpikir Kritis

Di dalam berpikir kritis telah mencakup kemampuan untuk menemukan cara yang dapat mengatasi masalah, mengumpulkan data atau informasi yang relevan, menganalisis asumsi dibalik keyakinan pengetahuan-pengetahuan yang telah di dapatkan, untuk menarik sebuah kesimpulan. Berpikir kritis juga akan melatih kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa dengan baik, akurat, dan jelas. Sehingga dapat membedakan setiap arti untuk menafsirkan data, menilai referensi dan argumentasi serta dapat memahami hubungan yang logis antara bukti satu dan bukti lainnya.²⁰

Ada beberapa indikator berpikir kritis menurut yang dijelaskan Barry K. Berey yang mengidentifikasi karakteristik berpikir kritis yaitu:

¹⁹ Hidayati Nurkhairo, Model Problem Based Learning Digital Mind Maps. (Malang: Media NusaCreative, 2019), hlm. 10

²⁰ Surya Hendra, Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), hlm. 135

- a) Watak, seseorang yang mempunyai kemampuan berpikir kritis tidak mudah skeptis, terbuka, menghargai kejujuran, menghargai pendapat orang lain, mencari referensi yang sebanyak-banyaknya.
- b) Kriteria, berpikir kritis juga harus mempunyai kriteria atau standarisasi. Untuk mencapai tahap ini maka harus menemukan hal-hal yang diputuskan dan juga menerapkan standarisasi berdasarkan pada keakuratan fakta-fakta, relevan, berlandaskan referensi yang memiliki kredibilitas, teliti, logika yang konsisten dan pertimbangan yang kuat.
- c) Argumen, sebagai alasan yang akan dipakai untuk memperkuat atau menolak pendapat, dan pendirian seseorang.
- d) Pertimbangan, kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu maupun lebih kesimpulan lain.
- e) Sudut pandang, adalah landasan yang digunakan untuk memaknai suatu fenomena dari berbagai arah atau sudut pandang yang berbeda.

- f) Prosedur penerapan kriteria, prosedur yang dilakukan untuk penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan procedural, yang akan meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang nantinya akan diambil dan mengidentifikasi dugaan-dugaan yang akan terjadi.

Kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditumbuhkembangkan melalui proses mengamati, membandingkan, mengelompokkan, menghipotesis, mengumpulkan informasi data, memaknai, membuat kesimpulan, menyelesaikan problem dan berani mengambil keputusan.

Dalam suatu proses pembelajaran yang akan dipelajari oleh siswa, misalnya dalam pembelajaran mata pelajaran IPS itu dapat dijadikan sarana yang bisa membantu menumbuhkembangkan kemampuan siswa dalam proses berpikir kritis. Karena dalam materi pelajaran IPS banyak konsep ataupun permasalahan yang ada di lingkungan siswa, sehingga dapat dijadikan objek dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran. Agar dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa, maka guru harus

menerapkan latihan-latihan yang dapat mengacu pola pikir siswa. Latihan-latihan ini dapat diterapkan dan dilakukan secara masif, intensif, continue dan terencana. Sehingga diharapkan menumbuhkan cara berpikir kritis.²¹

3. Ciri-ciri Berpikir kritis

Ciri-ciri keterampilan berfikir kritis meliputi:

(1) Memberikan pendapat terhadap sesuatu dengan pertimbangan, (2) Tidak ragu memperbaiki kesalahan dan kekeliruan, (3) Menganalisa permasalahan secara sistematis, (4) Berani menyampaikan kebenaran, (5) Bersikap jujur, (6) Adil dalam memberikan kesaksian.²²

Menurut Setyawati dalam Arfika Riestyan ciri-ciri kemampuan berpikir kritis yaitu mampu menyelesaikan masalah berdasarkan tujuannya, mampu menganalisis gagasan berdasarkan fakta yang ada, serta mampu mengambil kesimpulan dan menyelesaikan masalah dengan argumen yang benar.²³

²¹ Surya Hendra, Ibid, hlm. 137-138 27

²² Yeti Nurizzati, Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Mahasiswa IPS, Jurnal Edueksos, Vol 1, 2012, hlm 95.

²³ Arfika Riestyan Rachmantika, Wardono, Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Pemecahan Masalah, Jurnal Prisma, Vol 2, 2019, hlm 441.

Seseorang dapat dikatakan berpikir kritis yang baik jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Memberikan pertanyaan terhadap masalah, (2) Mencari dan mengumpulkan informasi yang relevan, (3) Memberikan solusi dan kesimpulan yang tepat, (4) Berpikir terbuka, (5) Penyampaian informasi efektif dalam menyampaikan solusi atas masalah.

Dalam kehidupan sehari-hari hampir setiap orang selalu menggunakan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki, kemampuan berpikir kritis adalah kegiatan ketika seseorang melakukan:

- 1) Mengambil keputusan kepercayaan tentang apa yang dilihat dan di dengar,
- 2) Mengambil tindakan untuk menyelidiki kebenaran sesuatu,
- 3) Memberikan argumen kepada orang yang tidak sependapat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, ciri-ciri keterampilan berpikir kritis meliputi: (1) Dapat mengambil keputusan, (2) Mencari informasi terpercaya, (3) Dapat menyampaikan kebenaran, (4) Memberikan solusi dari permasalahan.

c. Ilmu Pengetahuan Sosial

1. Hakekat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Hakekat pendidikan IPS adalah kajian tentang manusia dan lingkungannya dimana kehidupan manusia merupakan suatu dinamika yang tidak pernah berhenti dan selalu aktif. Pada dasarnya, hakekat manusia itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Manusia bukan hanya sebagai makhluk biologis, melainkan juga sebagai makhluk yang berinteraksi dengan aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, hukum, dan sebagainya.²⁴

Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mengembangkan konsep suatu pemikiran yang berdasarkan realita keadaan sosial yang berada di lingkungan siswa, sehingga melalui mata pelajaran IPS ini, siswa diharapkan dapat menjadi masyarakat/warga negara Indonesia yang bertanggung jawab, serta menjadi masyarakat/warga negara yang memiliki rasa damai antar sesama. Pendidikan IPS sekarang ini dihadapkan pada upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, sehingga eksistensi pendidikan IPS dapat mengembangkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis.

²⁴ Susanto Ahmad, Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Ibid, hlm. 127

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. IPS dirumuskan atas dasar realistik dan Fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari cabang-cabang ilmu sosial sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

2. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan sosial (IPS) adalah sebuah program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial, maupun ilmu Pendidikan.

IPS merupakan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dan berbagi cabang ilmu-ilmu

sosia, seperti sosiologi, geografi, sejarah, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.²⁵

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi dilingkungan sekitarnya. IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial disusun melalui pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) salah satu mata pelajaran wajib dalam pendidikan tingkat dasar maupun menengah di Indonesia Uno dkk.

Bidang pendidikan yang lebih fokus untuk menjadikan warga Negara yang baik ialah salah satunya melalui pendidikan IPS. Pendidikan IPS merupakan salah satu solusi untuk memperkokoh suatu Negara dengan memberikan pemahaman kepada warga Negara tentang berbagai perbedaan yang harus dijaga. Dikarenakan perbedaan yang

²⁵ Meldina,G.2020. Integrasi Pembelajaran IPS pada kurikulum 2013 di sekolah dasar, jurnal pendidikan dasar, Vol. 4,No. 1.

ada merupakan kekuatan suatu bangsa untuk menjadikan Negara mampu bersanding dan bersaing dengan Negara lain di dunia. Maka dengan melihat keadaan yang seperti itu pendidikan IPS merupakan salah satu jawaban dari masalah tersebut.

Pendidikan IPS sebagai mata pelajaran dan pendidikan disiplin ilmu memiliki landasan dalam pengembangan PT landasan ini diharapkan akan memberikan pemikiran-pemikiran mendasar tentang hubungan struktur metodologi dan pemanfaatan pendidikan IPS sebagai pendidikan disebut ilmu.

Menurut Satria landasan pendidikan IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu adalah sebagai berikut:

a. Landasan filosofis

Memberikan gagasan pemikiran mendasar yang digunakan untuk menentukan apa objek kajian atau domain apa saja yang menjadi kajian pokok dan dimensi pengembangan pengetahuan IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu.

b. Landasan ideologis

Sistem gagasan mendasar untuk memberi pertimbangan dan menjawab pertanyaan 1. Bagaimana keterkaitan antara desain pendidikan IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu dan saluran pendidikan IPS 2. Bagaimana keterkaitan antara teori-teori pendidikan dengan hakikat dan praksis etika moral politik dan norma-norma perilaku dalam membangun dan mengembangkan pendidikan IPS.

c. Landasan sosiologis

Memberikan sistem gagasan mendasar untuk menentukan cita-cita kebutuhan, kepentingan kekuatan aspirasi serta pola kehidupan masa depan melalui interaksi sosial yang akan membangun teori-teori atau prinsip-prinsip pendidikan IPS sebagai disiplin ilmu.

d. Landasan kemanusiaan memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar untuk menentukan arah dan garis kebijakan politik dalam menentukan dari pendidikan IPS

e. Landasan psikologis

memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar untuk menentukan cara-cara pendidikan IPS membangun struktur tubuh disiplin pengetahuannya baik dalam tatanan personal.

3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Istilah Pendidikan IPS dalam menyelenggarakan Pendidikan di Indonesia masih relatif baru digunakan. Pendidikan IPS merupakan padanan dari social studies dalam konteks kurikulum di Amerika Serikat.

Tujuan dari Pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar pada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan Pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Sedangkan tujuan utama dari Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sifat mental yang positif terhadap perbaikan segala

ketimpangan yang terjadi, dan terampil dalam mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Serta diharapkan dengan pembelajaran IPS dapat menghasilkan warga negara atau anggota masyarakat yang mampu berpikir kritis dan bersikap serta bertindak sesuai dengan keadaan yang dinamis.²⁶

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang merupakan implementasi dari pendidikan IPS di sekolah harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan dari pendidikan IPS itu sendiri. Oleh sebab itu, pembelajaran IPS harus diajarkan oleh guru-guru yang mampu dalam bidang IPS, yakni berlatar belakang pendidikan IPS, pada saat ini kebanyakan sekolah yaitu pembelajaran IPS diampu atau diajarkan oleh pendidikan IPS, melainkan dari disiplin ilmu lainnya. Padahal dalam hal menerapkan konsep pembelajaran dalam hal menerapkan konsep pembelajaran dalam hal ini pembelajaran IPS, tingkat kedewasaan, kematangan, tingkat kompetensi dan pengalaman guru harus diperhatikan, sehingga

²⁶ Gunawan,R. 2013. *Pendidikan IPS (Filosofi, Konsep, Dan Aplikasi)*, Bandung : Alfabeta.

tujuan dari pembelajaran apapun itu tentu akan tercapai. Pembelajaran IPS di sekolah menekankan pada upaya mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi yang siap untuk memecahkan masalah kemasyarakatan sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah pembelajaran terintegrasi terhadap ilmu-ilmu sosial dan humanitas dalam pendidikan kompetensi warga Negara, sejalan dengan program sekolah (pendidikan). IPS berkoordinasi serta secara sistematis ditarik dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti antropologi, sosiologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, dan sosiologi dan juga memperhatikan humaniora, matematika, dan ilmu pengetahuan alam. Melalui pembelajaran IPS disekolah, peserta didik diharapkan mampu untuk mengenal data, fakta dan konsep yang ada di kehidupan masyarakat dan lingkungannya yang kemudian mereka generalisasikan sebagai refleksi terhadap pembelajaran bermakna yang telah dilakukan.

4. Tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Tujuan mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial di Indonesia untuk memberikan

pengetahuan yang merupakan kemampuan untuk mengingat kembali atau mengenal ide-ide atau penemuan yang telah dialami dalam bentuk yang sama atau dialami sebelumnya. Jadi tujuan utama pengajaran *social studies* (IPS) adalah untuk memperkaya dan mengembangkan kehidupan anak-anak didik untuk menempatkan dirinya di dalam masyarakat yang demokratis, serta menjadikan negaranya sebagai tempat hidup yang lebih baik.

IPS menjadi sebuah integrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang digunakan untuk memudahkan antara data-data ilmu-ilmu sosial dengan kondisi lingkungan yang ada di masyarakat. Meskipun berbeda dalam orientasi, pandangan, tujuan dan metode yang digunakan oleh guru, secara umum IPS bertujuan untuk mempersiapkan warga Negara yang demokrasi.

Ada 4 tujuan mata pelajaran IPS, yaitu sebagai berikut:

- a) Menegal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan kehidupannya.
- b) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu,inkuiri,

memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

- c) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- d) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.²⁷

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil Penelitian Fakhriyah pada tahun 2014, “Penerapan Problem Based Learning Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa”. Menggunakan metode pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *Problem Based Learning* dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGSD FKIP UMK Kudus mata kuliah sains. Hasil penelitiannya yaitu dengan menggunakan PBL, kemampuan berpikir kritis dapat berkembang karena kemampuan berpikir kritis yang diamati dalam penelitian ini berupa kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, memecahkan masalah, berpikir logis dan mampu

²⁷ Afifah,SN. 2017. Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di MTsN Malang 1, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 26, No. 2.

membuat keputusan dengan baik dan dapat menarik kesimpulan dengan tepat.

Kedua Penelitian dari Izzah Muyassaroh, Deti Urpadilah, 2021. Universitas Pelita Bangsa “Implementasi *Problem Based Learning* dengan Pendekatan Saintifik dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD”. Metode pendekatan Penelitian Tindakan Kelas. Tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD melalui implementasi *Problem Based Learning* dengan pendekatan saintifik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Problem Based Learning* dengan pendekatan saintifik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD.

Ketiga Penelitian Uly Fauziah, Yanti Fitria 2022, Universitas Negeri Padang, “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Kemampuan Awal Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Tematik Terpadu”. Menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Bertujuan agar dapat mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan awal maupun kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Gugus IV Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa data bersifat normal dan homogeny. Uji-t dilakukan untuk

menguji hipotesis dengan nilai t hitung $>t$ tabel yaitu sebesar $2,267 > 1,685$. Oleh karena itu H_0 ditolak, sehingga penelitian ini menunjukkan hasil terdapat pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Keempat penelitian Indriani Amelia Putri, Desvian Bandarsyah pada tahun 2022 di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka yang berjudul, “Pengembangan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran IPS dengan model *Problem Based Learning* pada Kelas IV SDN Lenteng Agung 03”. Jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif, Tujuan dari penelitian ini adalah pengembangan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS dengan pendekatan *Problem Based Learning*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya siswa mampu dalam mengembangkan berpikir kritis dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, sehingga siswa mampu berkonsentrasi saat pembelajaran dan dapat menganalisis suatu masalah, mampu juga memberikan argumen kepada temannya dan dapat mencari tahu kebenaran dari pada jawaban atas permasalahan dengan meneliti informasi guna mencari solusi yang tepat serta relevan sehingga dapat menjawab dan bertanya sesuai topik pembicaraan.

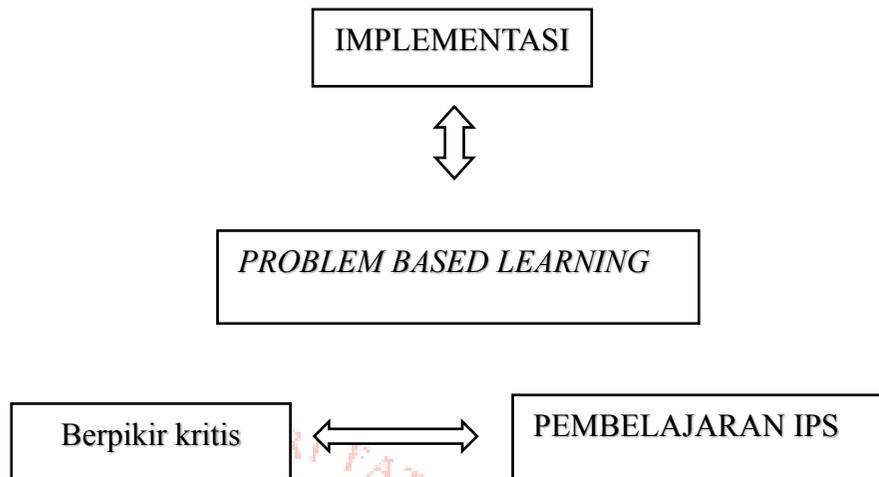
Kelima Penelitian Kafiga Hardiani utama, Firosalia Kristin. Pada tahun 2020 Di Universitas Kristen Satya Wacana, yang berjudul “Meta Analisis Pengaruh Model Problem Based Learning (PNBL Terhadap kemampuan Berpikir Kritis IPA di Sekolah dasar”. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kembali pengaruh pengguna model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan kritis siswa di SD pada mata pelajaran IPA.

C. Kerangka Berfikir

Implementasi metode *problem based learning* dalam menumbuhkan berfikir kritis dinilai sangat penting dimiliki oleh manusia karena diharapkan nantinya akan memunculkan nilai-nilai karakter yang baik lainnya.

IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial disusun melalui pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya.

Dalam memperjelas penelitian yang akan dilakukan, penulis perlu menyajikan kerangka berpikir penelitian dalam bentuk bagan sebagai berikut :



Tabel 2.1 Gambar Kerangka Berpikir

Sumber : Jamil Mibror 2023

Guru menggunakan metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS dengan langkah-langkah yaitu: 1). Orientasi siswa pada masalah, 2). Mengorganisasi siswa untuk belajar, 3). Membimbing pengalaman individu/kelompok, 4). Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5). Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Metode pembelajaran *Problem Based Learning* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan menerapkan keterampilan-keterampilan seperti: 1). Menganalisis, 2). Menyintesis, 3). Memecahkan masalah, 4). Menyimpulkan, 5). Mengevaluasi.